

PERJUANGAN KESETARAAN GENDER DAN DISKRIMINASI TOKOH WANITA DALAM NOVEL *ENTROK*

THE STRUGGLING OF GENDER EQUALITY AND FEMALE CHARACTER IN THE ENTROK

¹Nina Queena Hadi Putri, ²Hasrul Rahman, ³Hesti Mutmainah

^{1,3}Universitas Mulawarman, ²Universitas Ahmad Dahlan

¹ninaqueenahadiputri@gmail.com, ²rahmanhasrul12@gmail.com,

³hesti.mutmainah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan kesetaraan gender yang dilakukan oleh tokoh wanita dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan menggunakan kajian feminisme sastra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* yang bertujuan untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam data yang dianalisis. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca, mencermati, menafsirkan, dan menganalisis novel *Entrok* karya Okky Madasari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik kajian kepustakaan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat kesetaraan gender dan diskriminasi tokoh wanita dalam novel *Entrok*.

Kata Kunci: kesetaraan gender, tokoh wanita, *Entrok*

Abstract

This study aims to describe the struggle for gender equality carried out by female character in Okky Madasari's novel entitled *Entrok* using the study of literary feminism. This research is a qualitative descriptive study with content analysis method which aims to determine the content and meaning contained in the data analyzed. The activities carried out were reading, observing, interpreting, and analyzing Okky Madasari's *Entrok*. The data sources in this study is Okky Madasari's novel entitled and relevant literature. The data is gained by reading, taking note, and literature review. The results of this study can be concluded that there is gender equality and discrimination towards female character in the novel *Entrok*.

Keywords: gender equality, female character, *Entrok*

PENDAHULUAN

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Feminis menurut Ratna (2005: 226) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Sugihastuti (2002:18) mengungkapkan bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga. Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat

revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki.

Novel *Entrok* berlatar tahun 1950-1999 di sekitar daerah Madiun Novel ini menceritakan perjuangan seorang wanita dalam memenuhi kebutuhannya sebagai wanita yang ingin memiliki entrok. Perjuangan kerja keras, dan kuat hati adalah kunci kehidupan dari Sumarni. Penindasan, kekuasaan dan ketidakberdayaan membuat novel ini memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai kehidupan yang terjadi pada masa itu. Pengarang menciptakan tokoh-tokohnya dengan sangat menarik, khususnya Marni. Marni yang mulai bekerja sebagai kuli pembawa belanjaan ibu-ibu di pasar karena ingin memilikientrok (kutang), kemudian meningkat menjadi bakul keliling, bakul *duwit* (rentenir), menyewakan *pikap*, lalu berkat ketekunan dan tekad, serta prinsip hidupnya menjadi juragan tebu dan orang terkaya di Singget, desanya. Anaknya yang dibesarkan dalam kecukupan berkat keberhasilan finansial si ibu, dapat bersekolah hingga perguruan tinggi di Yogyakarta, menjadi aktivis yang membela penduduk yang tanahnya tergusur akibat pembangunan sebuah waduk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode content analysis atau analisis isi untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) teks, novel *Entrok* karya Okky Madasari; (2) buku-buku literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca, teknik catat, dan teknik kajian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah analisis data. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman (2007:20), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen tersebut dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang wanita yang bernama Sumarni yang hidup dalam kemiskinan dan buta huruf untuk bisa membeli *entrok* dengan tujuan agar ketika ia berlari buah dadanya tidak terguncang-guncang kesana-kemari. Untuk mewujudkan impiannya itu Sumarni mulai ikut dengan Simbok ke pasar bekerja. Ia ikut bekerja mengupas singkong. Ia berharap dengan ia bekerja ia akan mendapat upah uang agar ia bisa membeli *entrok* yang diinginkannya. Namun, ternyata ia salah kaum wanita yang bekerja di pasar itu hanya akan diupahi sama dengan apa yang ia kerjakan. Sumarni dan Si mbok bekerja mengupas singkong, upah yang mereka dapatkan juga berupa singkong. Sumarni berpikir keras bagaimana caranya agar ia bisa mendapatkan uang. Lalu ia memutuskan untuk menjadi kuli, padahal menjadi kuli hanyalah pekerjaan laki-laki. Namun, demi mewujudkan keinginannya itu ia melawan batasan yang ditetapkan sosial dan budaya di lingkungannya.

Senada dengan hal tersebut, Wiyatmi (2012: 50) menyatakan bahwa dalam konteks kajian gender dikemukakan bahwa hubungan antara perempuan dengan laki-laki, serta pembagian peran sosial dan privat antara perempuan dengan laki-laki telah diatur oleh sebuah ideologi gender yang dikenal dengan istilah patriarkat.

Ia ingin membuktikan bahwa anggapan jika wanita itu lemah salah. Sebenarnya wanita sama kuatnya dengan laki-laki. Sebagai contoh jika di rumah, yang mengambil air dari sungai ke dapur dengan jarak yang jauh dan beban yang kuat dilakukan oleh wanita dan laki-laki tidak melakukannya di rumah. Sistem perbedaan gender saat itu masih dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diupahi dengan uang dan wanita diupahi oleh singkong. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Dadaku kian membesar dan mengencang setelah aku mengeluarkan darah pertama kali. Aku makin teringat entrok. Makin besar keinginanku untuk mendapatkan barang itu. Tapi bagaimana caranya?.

Kutimang-timang upahku hari ini, delapan singkong. Aku berpikir upah yang di dapat Teja, si kuli pasar, setiap hari. Teja mendapatkan satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sebari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari bekerja uang Teja cukup untuk membeli entrok. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja?

Selesai bekerja, sebelum pulang, aku mampir ke tempat Teja biasa mangkal. Aku tak menghampirinya, meliankan melambaikan tangan dari pintu pasar. Teja melihat, dan langsung berdiri menghampiriku.

“Nyi Dimah mau ngangkat apa?”

“Bukan, Kang. Aku nggak disuruh Nyai. Aku yang butuh bantuan, Kang.”

“Kamu mau ngangkat apa Ni?”

“Bukan Kang. Bukan minta bantuan ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kayak Kakang.”

Teja terbabak-babak mendengar permintaanku. Sungguh bukan jawaban seperti itu yang kuinginkan. Aku menunggu agak lama untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya.

“Ni, kamu in ada-ada saja. Nggak ada perempuan nguli. Nggak akan kuat. Sudah perempuan itu kerja yang ringan-ringan saja. Ngupas singkong.

“Aku kuat, Kang. Biasanya aku juga nggendong tenggok. Nggendong goni. Bakul-bakul itu juga banyak yang mengangkut sendiri dagangannya dari rumah ke pasar. Hanya priyayi-priyayi saja yang nggak kuat ngangkat goni.”

“Tapi tetap nggak umum, Ni. Di pasar ini nggak ada perempnan nguli.”

“Tapi aku mau Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong.”

“Ya terserah. Kalau mau nguli ya monggo,” Kata Teja lirih.

“Caranya gimana Kang?”

“Nggak ada caranya. Asal ada tenaga saja. Kamu tunggu di sini kalau ada orang yang butuh,” kata Teja sambil menunjuk kuli-kuli lain yang bergerombol di bangku kayu dan pasar.

Kutinggalkan Teja setelah mendapat jawaban yang kuinginkan. Aku pulang dengan puas dan penu semangat.

Waktu kuceritakan rencanaku pada Simbok, dia langsung menolaknya. “Nduk, semua itu sudah ada jatahnya. Orang kayak kita bagiannya ngoncek telo. Nguli itu berat. Sudah jatah orang lain.”

“Aku kuat Mbok. Lha wong kita tiap pulang dari pasar juga nggendong goni. Malah jaraknya jauh, naik turun.”

“Bukan masalah kuat nggak kuat. Nggak ada perempuan nguli.”

Pagi itu kami berangkat ke pasar, tanpa menyinggung rencanaku nguli. Simbok sudah yakin aku tak akan melakukan hal yang ra ilok. Padahal dalam hati aku tetap bertekad akan nguli.

Mbah Noto tidak mencemooh keinginank untuk ikut nguli. Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu ngoyo dan tabu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat.

Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasib Mbak Noto. Memang benar di pasar ini tidak ada perempuan yang nguli, pekerjaan berat yang menggunakan tenaga besar. Tapi coba lihat begitu burub-burub perempuan itu sampai di rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, mengambil air dari sumber dengan menempuh perjalanan naik turun. Berat satu jun yang berisi air sama saja dengan satu goni berisi sngkong. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan. Ya jelas lebih enak nguli daripada ngambil air. Nguli diupahi duit, sementara ngambil air tidak pernah mendapat apa-apa.

Seorang perempuan keluar dari pasar, menuju tempat aku kuli-kuli lainnya duduk.

Setelah beberapa langkah perempuan ini melambai. "Nduk, tolong Nduk."

Aku yang satu-satunya perempuan di antara kuli-kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilku. Aku ikuti langkah perempuan itu kembali ke dalam pasar. Dia menyuruhku mengambil belanjanya yang ada di los-los sesuai jenisnya. Ternyata priyayi seperti dia masih makan gaplek juga, bukan beras.

Aku harus mengambil gaplek belanjaan perempuan itu di tempat Nyai Dimah. Melubatkan nguli, Nyai Dimah menyapa setengah mengejek, "Wah dapat duit ya sekarang." Sementara Simbok hanya diam, pura-pura tidak tabu.

Semua belanjaan Nyai Wedana itu kumasukkan ke satu goni, lalu knikat dengan tali dadung. Tidak terlalu berat ternyata, masih lebih berat jun air yang kuangkat setiap hari. Aku mengangkat goni itu dipunggungkan dan mengantarkannya sampai di jalan dan kuangkat goni itu ke andong, lalu Nyai Wedana menyusul naik. Setelah duduk di andong, dia mengulurkan tangan memberiku sekeping uang.

Nyai Wedana menjadi pelanggan tetapku.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan paham yang disebabkan karena gender. Pandangan bahwa laki-laki selalu lebih kuat daripada perempuan. Oleh sebab itu Sumarni ingin menyamakan pandangan tersebut bahwa laki-laki dan perempuan itu sama saja. Pekerjaan yang dilakukan laki-laki sebenarnya juga bisa dikerjakan oleh perempuan. Tidak serta merta perempuan selalu di bawah. Yang bekerja hanya diupahi singkong, tapi perempuan juga berhak mendapatkan uang dari keringat yang ia keluarkan. Usaha Marni berhasil ia menjadi satu-satunya perempuan yang menjadi kuli di pasar dan diupahi uang oleh orang-orang yang memakai tenaganya salah satunya adalah Nyai Wedana. Dengan menjadi kuli Marni berhasil membeli *entrok* yang selama ini ia impikan. Ia membuktikan bahwa tenaga perempuan bisa dihargai sama dengan tenaga lelaki. Marni terus melanjutkan menjadi kuli sampai akhirnya ia memiliki simpanan uang yang ia simpan di dalam *bumbung*. Marni menggunakan uang tersebut untuk modal jualan. Ia bermimpi memiliki uang yang banyak agar bisa membeli banyak entrok dan tidak hidup miskin lagi. Oleh sebab itu ia bekerja keras mengumpulkan uang dari jualannya itu.

Pada Novel ini juga terdapat perjuangan seorang wanita yang rela bekerja keras seperti lelaki agar bisa menghidupi keluarganya. Wanita itu adalah Marni ia rela memeras keringat, mengelilingi Pasar Ngranget, dan mendatangi rumah-rumah di desa. Ia sebagai wanita membuktikan bahwa wanita sama kuatnya dengan laki-laki. Bahkan suami Marni hanya sebatas mengatakannya saja ke pasar di sini penulis menonjolkan bahwa wanita lebih berperan dalam bekerja untuk menghidupi keluarga, wanita bukan hanya objek yang dapat dinikmati kapan saja laki-laki membutuhkannya namun wanita juga bisa bekerja dan mempekerjakan orang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Aku juga kerja keras, memeras keringat, mengelilingi Pasar Ngranget dan dari rumah ke rumah di desa-desa. Semua kulakukan hanya agar aku dan keluargaku bisa makan, tidak merepotkan orang lain, dan punya kemuliaan dalam hidup.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa peran Marni memanglah besar dalam menghidupi keluarganya. Dari uang yang ia kumpulkan ia bisa memiliki sawah tebu yang dan mempekerjakan orang di setiap panen untuk menenbang tebu-tebunya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Ada lima belas orang yang menebang setengah hektar tebu milikku. Semuanya laki-laki. Pekerja-pekerja itu duduk mengelilingiku sambil menuang teh dari cerek ke gelas. Aku berdiri di tengah mereka yang semuanya laki-laki. Dan aku sekarang akan mengupahi mereka. Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat sebarian diupahi telo, bukan uang. Hanya karena kita perempuan. Lihatlah sekarang anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh wanita di sini dapat dikatakan melebihi laki-laki. Bagaimana tidak, Marni seorang perempuan yang mengupahi mereka, dan para lelaki itu bekerja kepadanya. Posisi wanita dan laki-laki di sini lebih tinggi kedudukan wanita. Karena bukan wanita yang menjadi pesuruh dan objek para laki-laki. Namun, wanita juga bisa menjadi bos dari para lelaki itu. Dengan adanya kutipan di atas dapat dikatakan bahwa posisi antara laki-laki dan perempuan sebenarnya sama saja. Tidak memandang laki-laki atau perempuan, keduanya bisa memiliki posisi dan kedudukan yang sama diberbagai bidang misalnya bidang ekonomi seperti yang terdapat pada kutipan di atas.

Pada novel ini juga terdapat penyamaan hak yang ingin ditegakkan oleh Marni, yaitu seorang perempuan berhak mendapat upah yang sama dengan lelaki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini. Betapapun aku ingin mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan telo. Tapi tak ada perempuan yang menebang tebu. Tebu hanya menjadi jatah buruh laki-laki. Bagian buruh perempuan hanya ndarep atau mbethot kacang. Tapi coba tanya ke perempuan-perempuan itu berapa upah yang ia dapat. Paling-paling tak lebih dari tiga ratus sehari. Sayangnya aku tidak menanam padi atau kacang. Kalau Mbak Ibu Bapak Bumi Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat pemikiran yang ingin dicapai oleh tokoh wanita yaitu Marni, untuk dapat memberikan upah kepada para pekerja perempuan dengan gaji yang sama besarnya dengan gaji para pekerja laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat, dan pendeknya derajat berperspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki. Dengan adanya kutipan di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya para kaum wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Oleh sebab itu Marni ingin menyamakan hak yang seharusnya dapat diterima oleh para pekerja perempuan agar kedudukannya setara dengan laki-laki dengan cara mengupahi para pekerja perempuan dengan upah yang sama besarnya dengan upah yang diterima oleh para pekerja laki-laki.

Novel ini mengungkapkan bahwa adanya ketergantungan secara biologis wanita terhadap laki-laki. Karena, kodratnya wanita tidak bisa berpikir jernih jika dengan masalah hati. Hal ini mengakibatkan ketergantungan wanita secara fisik dan psikologis kepada laki-laki. Feminisme radikal pada novel ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

Ketampanannya sepadan dengan segala kelebihan otak dan kesantunannya. Dia hafalkan setiap kata-kata Tuhan. Lalu dengan bahasanya sendiri dia akan menerangkan maknanya kepada setiap orang. Aku menyukai semuanya. Semua yang ada padanya. Meskipun hanya dalam diam, tersimpan rapat dalam suatu ruangan hati. Cukup itu saja. Karena dia tak lagi sendiri.

“Bu, Amri sudah punya istri..”

“Laki-laki boleh punya istri lagi, Bu.”

Berdasarkan kutipan di atas membuktikan bahwa adanya tindak feminisme radikal yang terjadi pada tokoh Rahayu, karena kekagumannya terhadap Amri dosennya itu. Ia rela menjadi istri kedua. Ini merupakan ketergantungan seorang wanita terhadap laki-laki baik secara biologis maupun psikologis.

Kutipan di bawah ini juga membuktikan bahwa adanya ketergantungan seorang wanita terhadap laki-laki secara biologis yaitu:

Tangan besar itu sekarang sudah menggenggam tanganku. Aku tak tahu kenapa. Tapi aku juga tak punya alasan untuk tak mau. Lalu saat tangan itu bergerak mengelus wajahku, aku tak tahu apa artinya. Tapi aku tak mau peduli. Tak cukupkah hanya kurusakan ketika gairah itu datang? Haruskah kujelaskan ketika di ciuman itu membuat seluruh tubuhku menghangat?

Tapi dia bukan suamimu, Rabayu.

Apa yang akan kukatakan pada Tuhanmi?

Abbb!

“Kita menikah saja, Yu,” kata laki-laki yang kukagumi itu.

“Menjadi istri keempat?”

“Apa salabnya? Tidak dilarang daklam agama kita.”

Gusti Allah. Apakah anugerah jika seseorang yang kukagumi kaan menjadikanku istri keempat? Apakah dosa jika seseorang yang kukagumi membuatku bahagia di tanah lapang tanpa menjadi istrinya?

“Aku pernah menjadi istri kedua.”

“Dengan aku lain. Kamu lihat sendiri Arini. Kamu lihat sendiri istri-istriku yang lain. Semua rukun, tak kurang apa pun.”

“Arini... betapa anehnya membayangkan laki-laki yang tidur denganku besoknya tidur dengan sahabatku sendiri.”

“Kamu hampir saja melakukannya.”

Ya, aku hampir saja melakukannya. Kami berciuman dan aku menikmatinya. Gusti Allah... Ada dimana aku saat ini? Sesat dan gelap. Gusti Allah, apakah masih dosa ketika dosa ini kulakukan dengan orang yang selalu menyembahMu siang dan malam? Gusti Allah, apakah dosa kalau aku hanya mau bahagia tanpa harus menjadi istri dari laki-laki yang sudah beristri tiga? Gust... apakah ini bagian dari jalan yang Kausediakan ketika aku selalu saja bertemu dengan pria-pria yang sudah beristri?

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa penulis menyampaikan bahwa memang sebenarnya wanita tidak dapat lepas dari laki-laki karena sudah ketergantungan secara biologis, seperti yang dilakukan oleh tokoh wanita dalam novel ini yaitu Rahayu. Ia sebagai wanita tidak bisa menolak jika sudah disentuh oleh laki-laki pada bagian sensitif wanita. Bahkan ia justru menikmatinya tanpa memikirkan lelaki itu siapa. Rahayu pernah menjadi istri kedua dan ia bahagia karena hasratnya tercapai. Dan sekarang Rahayu sudah terjerat dan menikmati sentuhan lelaki, meski lelaki itu bukan suaminya, bahkan ia melakukan dosa itu meski ia tahu mereka berdua belum ada ikatan suci di antara mereka.

Pada novel ini terdapat juga keberanian untuk melakukan pembelaan yang dilakukan oleh tokoh wanita Rahayu, ia sebagai wanita berani membela sebuah desa yang ingin digusur oleh Pemerintah. Ia berani mempertaruhkan nyawanya demi membela desa tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan di bawah ini:

Aku menolak semua tawaran Kyai Hasbi. Ajakan untuk pulang dan untuk menikah. Aku akan tetap di desa ini. Demi nyawa Amri dan demi kebormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh wanita rahayu pada novel ini memiliki keberanian yang besar. Biasanya keberanian seperti itu hanya dilakukan oleh kaum lelaki. Namun, pada novel ini penulis ingin menyampaikan bahwa kaum wanita juga memiliki keberanian yang sama besarnya dengan laki-laki, yaitu rela mempertaruhkan nyawanya demi membela orang-orang kecil yang rumahnya ingin di gusur oleh pemerintah dan demi membela kehormatan seorang remaja yang sudah dinikmati tubuhnya oleh para tentara itu.

Pada novel tersebut terdapat ketidakadilan secara biologis antara laki-laki dan perempuan secara biologis laki-laki memandang perempuan sebagai objek yang dapat dinikmati begitu saja. Hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

"Itu saya sakit, Bu Guru."

"Apanya, Nduk? Apa yang sakit?" tanyaku sambil menentramkan pikiranku sendiri. Itunya adalah itu? Gusti Allah, masalah apa lagi ini?

"Itu saya... itu saya dirogoh jari.."

Itunya memang itu. Ndari menangis semakin terisak-isak. Tubuhnya kedekap semakin erat. "Siapa, Nduk? Siapa yang merogoh itumu?"

"Paklik..."

Tangisannya semakin keras.

Berdasarkan kutipan di atas Penulis masih ingin mengungkapkan bahwa masih ada penindasan secara fisik yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita. Wanita hanya dinilai sebagai objek seksual yang bisa dinikmati kapan saja, bahkan para lelaki tidak mengenal usia untuk menikmatinya, keponakannya sendiri pun dijadikan sasaran ketika hasrat itu muncul.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perjuangan kesetaraan gender dan diskriminasi tokoh wanita dalam novel *entrok*. Perjuangan tokoh tersebut berupa kesetaraan dalam pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang sama atau

lebih baik daripada laki-laki dan membuktikan bahwa wanita bisa menjadi pemimpin. Selain itu, juga terdapat penindasan seksual yang dialami oleh tokoh wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Madasari, Okky. 2010. *Entroki*. Jakarta: Gramedia
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik sastra feminis : teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Ombak: Yogyakarta.